

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN

Suswanto^a, Abu Anwar^b

^ayantoinur77@gmail.com, ^babuanwar@kampusmelayu.ac.id

^{a,b} Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis Riau, Indonesia

Abstrak

Lingkungan pendidikan adalah suatu institusi atau kelembagaan tempat berlangsungnya pendidikan. Lingkungan ini sangat berguna untuk menunjang proses suatu kegiatan agar berjalan dengan baik, termasuk kegiatan pendidikan. Dalam al-Qur'an tidak dikemukakan dengan jelas tentang pengertian lingkungan pendidikan, kecuali terkait lingkungan pendidikan yang terdapat dalam praktek sejarah yang digunakan sebagai tempat terselenggaranya pendidikan, seperti masjid, rumah, sanggar para sastrawan, madrasah, dan universitas. Al-Qur'an hanya memberikan isyarat-isyarat tentang lingkungan pendidikan tersebut, yakni lingkungan keluarga, sekolah/madrasah, dan masyarakat.

Kata Kunci : *Lingkungan, Pendidikan, Perspektif Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama bagi kemajuan suatu bangsa. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan. Dalam pandangan Islam, pendidikan bukan hanya sekedar proses transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, akhlak mulia, dan keimanan yang kokoh. Al-Qur'an mengintegrasikan aspek pendidikan ke dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Lingkungan pendidikan yang ideal dalam perspektif Al-Qur'an mencakup dimensi yang sangat luas, mulai dari lingkungan keluarga sebagai madrasah pertama, lingkungan sekolah atau madrasah, hingga lingkungan masyarakat yang lebih luas. Dalam setiap lingkungan tersebut, terdapat nilai-nilai luhur yang perlu diinternalisasi dalam proses pendidikan.

Dalam literatur pendidikan, lingkungan biasanya disamakan dengan institusi atau lembaga pendidikan. Meskipun kajian ini tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an secara eksplisit, akan tetapi terdapat beberapa isyarat yang menunjukkan adanya lingkungan pendidikan tersebut. Oleh karenanya, dalam kajian pendidikan Islam pun, lingkungan pendidikan mendapat perhatian.

Untuk memahami lebih jelas tentang apa dan bagaimana hakikat lingkungan pendidikan yang digali dari ayat-ayat al-Qur'an, maka perlu dilakukan kajian yang komprehensif dan mendalam tentang lingkungan pendidikan menurut al-Qur'an. Artikel ini disusun untuk membahas tentang lingkungan pendidikan dalam perspektif al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian pustaka ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber seperti catatan, buku, ataupun artikel

dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan lingkungan pendidikan untuk dikaji dan dianalisis. Pada penelitian ini, penulis berusaha mengumpulkan informasi terkait lingkungan pendidikan pada artikel penelitian dan berbagai buku yang membahas atau berkaitan dengan hal tersebut. Informasi yang telah ditemukan ini merupakan data-data yang akan dikelola, selanjutnya dianalisis untuk mengetahui lingkungan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dengan baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Lingkungan Pendidikan

Lingkungan adalah seluruh kondisi dan alam sekitar yang mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan hidup manusia. Lingkungan ini mencakup segala material dan stimulus di dalam diri atau di luar diri manusia, baik bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosial kultural.

Pengertian lingkungan secara harfiah adalah segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, maupun berupa non-fisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang, serta teknologi.¹

Dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Sejauh mana seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan, artinya mempunyai nilai positif bagi perkembangan seseorang, karena bisa saja malah merusak perkembangannya.²

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan meliputi segala kondisi fisiologis manusia, seperti: gizi, syaraf, peredaran darah, pernafasan, dan sebagainya; kondisi psikologis manusia, mencakup segenap stimulus yang diterima manusia sejak dalam masa prenatal, kelahiran, sampai mati; kondisi sosial kultural meliputi interaksi dan kondisi yang bersifat sosial, adat istiadat, dan kondisi alam sekitarnya.

Di dalam al-Qur'an Allah Swt memerintahkan agar manusia memberikan perhatian pada lingkungannya, seperti tentang kejadian bumi, gunung-gunung dan onta-onta. Firman Allah Swt dalam Surat Al-Ghasiyah ayat 17-20:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْأَيْلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفَعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجَبَالِ كَيْفَ

نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Artinya: (17). Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana diciptakan, (18). dan langit bagaimana ditinggikan? (19). dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan? (20). dan bumi bagaimana dihamparkan?

¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 291.

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 63-64.

Pendidikan adalah upaya pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua peserta didik secara formal, in formal maupun non formal. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada ketentuan umum, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Pendidikan Islam itu adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia, serta sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia yang seluruhnya sesuai dengan syari'at Islam.

Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.⁴

Pengertian pendidikan Islam di atas menekankan kepada perubahan tingkah laku, dari yang buruk kepada yang baik, melalui proses pengajaran. Perubahan tingkah laku itu bukan saja meliputi kesalahan individu, tetapi juga kesalahan sosial. Kesalahan ini harus terwujud secara nyata dalam kehidupan manusia.

Menurut Abuddin Nata, kajian lingkungan pendidikan Islam (tarbiyah Islamiyah) biasanya terintegrasi secara implisit dengan pembahasan mengenai macam-macam lingkungan pendidikan. Namun dapat dipahami bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri ke-Islaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.⁵

Dalam al-Qur'an tidak dikemukakan penjelasan tentang lingkungan pendidikan Islam, kecuali lingkungan pendidikan yang terdapat dalam praktek sejarah yang digunakan sebagai tempat terselenggaranya pendidikan, seperti masjid, rumah, sanggar para sastrawan, madrasah, dan universitas. Meskipun lingkungan seperti itu tidak disinggung secara langsung dalam al-Qur'an, akan tetapi al-Qur'an juga menyinggung dan memberikan perhatian terhadap lingkungan sebagai tempat sesuatu. Seperti dalam menggambarkan tentang tempat tinggal manusia pada umumnya, dikenal istilah al-qaryah⁶ yang diulang dalam al-Qur'an sebanyak 54 kali.

Semua ini menunjukkan bahwa lingkungan berperan penting sebagai tempat kegiatan bagi manusia, termasuk kegiatan pendidikan Islam. Lingkungan sangat berguna untuk menunjang proses suatu kegiatan berlangsung, termasuk kegiatan pendidikan, karena tidak ada suatu kegiatan pun yang tidak membutuhkan tempat berlangsungnya kegiatan. Demikian juga lingkungan pendidikan Islam berfungsi untuk menunjang terlaksananya kegiatan proses belajar mengajar secara berkesinambungan dalam kondisi aman dan tenteram.

³ Tim Penyusun, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Bab I, Pasal 1*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 46.

⁴ Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399

⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), cet. ke-1, h. 163.

B. MACAM-MACAM LINGKUNGAN PENDIDIKAN

Pada periode awal, umat Islam mengenal lingkungan atau lembaga pendidikan berupa kutab yang mana di tempat ini diajarkan membaca dan menulis huruf al-Qur'an lalu diajarkan pula ilmu al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama lainnya. Begitu di awal dakwah Rasulullah Saw, ia menggunakan rumah Arqam sebagai institusi pendidikan bagi sahabat awal (assabiqun al-awwalun).

Pada perkembangan selanjutnya, institusi pendidikan ini disederhanakan menjadi tiga macam, yaitu keluarga disebut juga sebagai salah satu dari satuan pendidikan luar sekolah dan sebagai lembaga pendidikan informal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, dan masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal. Ketiga bentuk lembaga pendidikan tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan dan pembinaan kepribadian peserta didik.⁶

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada ketentuan umum, dinyatakan bahwa:

1. Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, non formal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.
2. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.⁷

a. Keluarga Sebagai Lingkungan Pendidikan Islam

Dalam al-Qur'an kata keluarga ditunjukkan oleh kata *ahl*, *'ali*, dan *'asyir*, namun tidak semua kata tersebut berkaitan dengan makna keluarga, seperti kata *ahl al-kitab*, *ahl al-injil*, *ahl al-madinah*.

Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami, isteri), persusuan dan pemerdekaan. Keluarga (kawula dan warga) dalam pandangan antropologi adalah suatu kesatuan sosial terkecil oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dsb. Inti keluarga adalah ayah, ibu dan anak.⁸

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama tempat anak mendapatkan pendidikan. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak-anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidiknya (orang tuanya dan anggota yang lain).

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa keluarga adalah sekolah tempat putra-putri bangsa belajar. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat, dan kasih sayang, ghirah (kecemburuan positif) dan sebagainya. Dari kehidupan berkeluarga, seorang ayah dan suami memperoleh dan memupuk sifat keberanian dan keuletan sikap dan upaya dalam rangka

⁶ *Ibid.*, h. 163-164.

⁷ Tim Penyusun, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, Bab I, Pasal 1, h. 47.

⁸ Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Muhfahras li Alfazh Al-Quran Al-Karim*, (Beirut: Dar Al-Fikri), h. 95.

membela sanak keluarganya dan membagiakan mereka pada saat hidupnya dan setelah kematianya.⁹

Hasby Ash-Shiddieqy mengungkapkan bahwa cara memelihara anak dari api neraka adalah dengan memberikan kepada anak-anak pelajaran-pelajaran akhlak dan menjaganya dari bergaul dengan orang yang buruk pekertinya.¹⁰ Berikutnya Wahbah Zuhaily dalam tafsirnya menyatakan bahwa cara memelihara diri dengan senantiasa berada dalam ketaatan, dan meninggalkan perbuatan maksiat. Sedangkan memelihara keluarga adalah dengan memberikan pendidikan.¹¹

Mendidik anak-anak dalam rumah tangga muslim merupakan permasalahan utama yang dibicarakan oleh Islam, bahkan sangat penting bagi masa depan umat Islam. Mereka adalah anak-anak yang harus dididik dengan sungguh-sungguh dan cermat. Mendidiknya untuk selalu konsekuensi, menjelaskan yang halal dan haram, menggambarkan batasan-batasan kehidupan dalam Islam, serta bermoral baik dan beretika luhur.¹²

Nilai-nilai yang ditanamkan oleh seorang ibu di dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap akhlak dan pemikiran anak di masa akan datang.¹³

Secara umum kewajiban orangtua pada anak-anaknya adalah sebagai berikut:

1. Mendoakan anak-anaknya dengan doa yang baik. Firman Allah Swt dalam Surat al-Furqān (25) ayat 74.
2. Orangtua jangan mengutuk anaknya dengan kutukan yang tidak manusiawi dan memelihara anak dari api neraka. Firman Allah Swt dalam Surat al-Tārīm (66) ayat 6.
3. Orangtua menyuruh anaknya untuk shalat Q.S. Thaha (20) ayat 132.
4. Orangtua Menciptakan kedamaian dalam rumah tangga Q.S. An-Nisa (4) ayat 128.
5. Orangtua memberi pelajaran kepada anaknya yang dapat berbekas pada jiwanya. Firman Allah dalam Surat an-Nisa ayat 63.
6. Orangtua bersikap hati-hati terhadap anaknya Q.S. at- Taghabun (64) ayat 14.
7. Orangtua mendidik anak agar berbakti pada ibu bapaknya sebagaimana Firman Allah dalam Surat Al-Isra' (17) ayat 23.

b. Sekolah/Madrasah Sebagai Lingkungan Pendidikan Islam

Abuddin Nata menjelaskan bahwa di dalam al-Qur'an tidak ada satu pun kata yang secara langsung menunjukkan pada arti sekolah (madrasah). Akan tetapi sebagai akar dari kata madrasah, yaitu *darasa* di dalam al-Qur'an dijumpai sebanyak 6 kali. Kata-kata *darasa* tersebut mengandung pengertian yang bermacam-macam, di antaranya berarti mempelajari sesuatu (Q.S. 6: 105); mempelajari Taurat (Q.S. 7: 169); perintah agar mereka (ahli kitab) menyembah Allah lantaran mereka telah membaca al-Kitab (Q.S. 3: 79); pertanyaan kepada

⁹ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1994), cet.ke-6, h. 255. Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), cet. ke- 2, h. 226.

¹⁰ Hasby Ash-Shiddieqy, *Al-Islam*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1998), h. 314.

¹¹ Wahbah Zuhaily, *Al-Tafsir Al-Munir*, Juz 3 (Beirut: Dar Al-fikri, t.t), h. 315.

¹² Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), cet. 1, h. 47.

¹³ Lukman Santoso, *Ibu-ibu Pencetak Orang-orang Hebat*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2011), cet. ke-1, h. 8.

kaum Yahudi apakah mereka memiliki kitab yang dapat dipelajari (Q.S. 68: 37); informasi bahwa Allah tidak pernah memberikan kepada mereka suatu kitab yang mereka pelajari (baca) (Q.S. 34: 44); dan berisi informasi bahwa al-Qur'an ditujukan sebagai bacaan untuk semua orang (Q.S. 6: 165). Dari keterangan tersebut jelaslah bahwa kata-kata *darasa* yang merupakan akar kata dari madrasah terdapat dalam al-Qur'an.¹⁴

Sekolah atau dalam Islam sering disebut madrasah, merupakan lembaga pendidikan formal, juga menentukan membentuk kepribadian anak didik yang Islami. sekolah bisa disebut sebagai lembaga pendidikan kedua yang berperan dalam mendidik anak setelah keluarga. Lingkungan sekolah madrasah merupakan lingkungan tempat peserta didik menyerap nilai-nilai akademik termasuk bersosialisasi dengan guru dan teman sekolah.

Iklim sekolah yang kondusif-akademik baik fisik maupun non-fisik merupakan landasan bagi penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan produktif, antara lain lingkungan yang aman, nyaman, dan tertib, serta ditunjang oleh optimisme dan harapan warga sekolah, kesehatan sekolah dan kegiatan-kegiatan yang berpusat pada perkembangan peserta didik.¹⁵

Pendidikan agama di sekolah/ madrasah sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketenteraman batin dan kesehatan mental pada umumnya. Tidak diragukan lagi, bahwa agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan salah dan mungkar yang paling ampuh, pengendalian moral yang tiada taranya. Untuk membekali peserta didik diperlukan lingkungan sekolah yang agamis.¹⁶

Menurut Abuddin Nata, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁷

Guru atau pendidik dalam konsep Islam dapat berperan sebagai *murabbi, muallim, muaddib, mursyid, mudarris, mutli, dan muzakki*.¹⁸

Guru sebagai *murabbi* bertugas mendidik peserta didik agar memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensi peserta didiknya, mendewasakan mereka, memberdayakan komponen pendidikan, memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, dan bertanggung jawab dalam proses pendidikan.

Guru sebagai *muallim*, peranannya terfokus pada mentransfer dan menginternalisasikan ilmu pengetahuan dalam rangka mewujudkan peserta didik yang mampu menguasai, mendalami, memahami, mengamalkan ilmu baik secara teoritis maupun praktis.

Guru sebagai *muaddib*, bertugas menanamkan nilai-nilai tatakrama, sopan santun, dan berbudi pekerti yang baik. Muaddib, orang yang harus menjadi teladan bagi peserta didik karena sebelum melaksanakan tugas, ia harus

¹⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 171-172.

¹⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), cet, ke 10, h. 23.

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994), h. 95.

¹⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 159.

¹⁸ Samsul Nizar dan Zainal Effendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), cet. ke-1, h. 233.

mengamalkan adab dan tingkah laku yang terpuji.

Guru sebagai *mursyid*, bertugas membimbing peserta didik agar memiliki ketajaman berpikir, dan kesadaran dalam beramal.

Guru sebagai *mudarris*, berusaha mencerdaskan peserta didik, mengembangkan potensi mereka dan menciptakan suasana belajar yang harmonis.

Guru sebagai *mutli*, bertanggung jawab terhadap proses perkembangan kemampuan membaca peserta didik. Selain dapat membaca baik secara lisan maupun tulisan, juga harus mampu memahami dan menterjemahkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru sebagai *muzakki*, bertugas menjauhkan diri peserta didik dari sifat-sifat tercela dan menanamkan sifat-sifat terpuji.

Oemar Hamalik menyatakan terdapat 13 peranan guru di dalam proses belajar mengajar yang disertai ketrampilan inti yang harus dikuasai oleh guru dalam peranannya tersebut :¹⁹

1. Guru sebagai pengajar, menyampaikan ilmu pengetahuan, perlu memiliki ketrampilan memberikan informasi kepada kelas.
2. Guru sebagai pemimpin kelas, perlu memiliki ketrampilan cara memimpin kelompok-kelompok murid.
3. Guru sebagai pembimbing, perlu memiliki ketrampilan cara mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar siswa.
4. Guru sebagai pengatur lingkungan, perlu memiliki ketrampilan mempersiapkan dan menyediakan alat dan bahan pelajaran.
5. Guru sebagai partisipan, perlu memiliki ketrampilan cara memberikan saran, mengarahkan pemikiran kelas, dan memberikan penjelasan.
6. Guru sebagai ekspeditur, perlu memiliki ketrampilan menyelidiki sumber-sumber masyarakat yang akan digunakan.
7. Guru sebagai perencana, perlu memiliki ketrampilan cara memilih dan meramu bahan pelajaran secara profesional.
8. Guru sebagai supervisor, perlu memiliki ketrampilan mengawasi kegiatan anak dan ketertiban kelas.
9. Guru sebagai motivator, perlu memiliki ketrampilan mendorong motivasi belajar kelas.
10. Guru sebagai penanya, perlu memiliki ketrampilan cara bertanya yang merangsang kelas berpikir dan cara memecahkan masalah.
11. Guru sebagai pengganjar, perlu memiliki ketrampilan cara memberikan penghargaan terhadap anak-anak yang berprestasi.
12. Guru sebagai evaluator, perlu memiliki ketrampilan cara menilai anak-anak secara objektif, kontinu, dan komprehensif.
13. Guru sebagai konselor, perlu memiliki ketrampilan cara membantu anak-anak yang mengalami kesulitan tertentu.

Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta

¹⁹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 48-49.

memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.²⁰

Kompetensi guru berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10,21 meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.²¹

Kompetensi paedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhhlak mulia.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Ramayulis menyatakan kriteria guru profesional yang tersebut dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 di atas, dalam pendidikan Islam, harus disempurnakan lagi dengan²²

1. Memiliki komitmen terhadap mutu perencanaan, proses dan hasil yang dicapai dalam pendidikan.
2. Memiliki akhlak al-karimah yang dapat dijadikan panutan bagi peserta didik.
3. Memiliki niat ikhlas karena Allah dalam mendidik.
4. Memiliki human relation dengan berbagai pihak yang terkait dalam meningkatkan pelajaran terhadap peserta didik.

Dalam pandangan pendidikan Islam, ketika menjalankan tugasnya para pendidik harus memiliki kompetensi personal- religius, sosial-religius, dan profesional-religius. Kata religius selalu dikaitkan dengan tiap-tiap kompetensi, karena menunjukkan adanya komitmen guru/pendidik dengan ajaran Islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah pendidikan dihadapi dan dipecahkan dalam perspektif Islam.

1. Kompetensi Paedagogik-Religius

Kemampuan untuk pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya dan mengantarkan peserta didik dalam mencapai tujuan yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat kelak.

Kemampuan untuk pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya dan mengantarkan peserta didik dalam mencapai tujuan yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan

²⁰ Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), cet. ke-19, h.15.

²¹ Tim Penyusun, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Departemen Agama, 2006), h. 6.

²² Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 151.

kebahagiaan hidup di akhirat kelak.²³

2. Kompetensi Personal-Religius

Kemampuan dasar yang berkaitan dengan kepribadian agamis artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didiknya, misalnya nilai kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan, tanggungjawab, kebijaksanaan, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban.

3. Kompetensi Sosial-Religius

Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman). Kompetensi ini juga menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran dakwah Islam. Sikap gotong-royong, tolong-menolong, egalitarian (persamaan derajat antara manusia), sikap toleransi, dan sebagainya perlu dimiliki oleh pendidik dalam rangka transinternalisasi sosial antara pendidik dan peserta didik.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyatakan bahwa Allah Swt menyuruh hamba-hamba-Nya yang beriman supaya tolong menolong dalam mengerjakan berbagai kebaikan dan ketaqwaan dan meninggalkan aneka kemungkaran, serta melarang mereka tolong menolong dalam melakukan kebatilan dan bekerja sama dalam berbuat dosa dan keharaman.²⁴

4. Kompetensi Profesional-Religius

Kemampuan untuk menjalankan tugas keguruannya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas.

c. Masjid sebagai lingkungan pendidikan Islam

Secara bahasa, masjid adalah tempat untuk bersujud, namun secara terminologi masjid diartikan sebagai tempat untuk melakukan aktivitas ibadah dalam makna yang luas.

Pendidikan Islam pada tingkat awal lebih baik dilakukan di masjid sebagai pengembangan pendidikan keluarga. Masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan demikian akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangkan bid'ah, melaksanakan hukum-hukum Allah dan menghindari stratifikasi status sosial-ekonomi dalam pendidikan.

Menurut al-Nahlawy bahwa manfaat masjid sebagai lembaga pendidikan Islam, antara lain:²⁵

1. Mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah Swt.
2. Menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan dan menanamkan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial dan warga negara.

d. Masyarakat sebagai Lingkungan Pendidikan Islam

Kata masyarakat selalu dideskripsikan sebagai kumpulan individu-

²³ Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zilali al-Qur'an*, Juz 1, (Mekkah :Dar al-Ilmiyyah, 1986), h.19.

²⁴ Ismail ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Jilid 2, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), h. 7.

²⁵ Abd. Rahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuhu*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1979), h. 120.

individu manusia yang memiliki kesamaan, baik dalam karakteristik maupun tujuan. Menurut Al-Rasyidin hal ini boleh jadi, pengertian tersebut diambil dari kosa kata Bahasa Arab, yakni *syaraka* yang bisa bermakna bersekutu. *Syirkah* atau *syarika* yang bermakna persekutuan, perserikatan, perkumpulan, atau perhimpunan. *Masyarakat* yang bermakna persekutuan atau perserikatan.²⁶

Kata *ummah* pada ayat tersebut, berasal dari kata *amma, yaummu* yang berarti jalan dan maksud. Dari asal kata tersebut, dapat diketahui bahwa *masyarakat* adalah kumpulan perorangan yang memiliki keyakinan dan tujuan yang sama, menghimpun diri secara harmonis dengan maksud dan tujuan bersama.²⁷

Lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang setelah keluarga dan sekolah. Corak ragam pendidikan yang diterima anak didik dalam masyarakat banyak sekali, meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap, minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Pendidikan dalam masyarakat boleh dikatakan merupakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat. Anak secara sadar atau tidak mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan di dalam masyarakat.

Lembaga-lembaga di masyarakat dapat ikut serta melaksanakan pendidikan. seperti organisasi pemuda seperti remaja mesjid, karang taruna, KNPI. Organisasi kesenian, seperti sanggar tari, perkumpulan musik. Organisasi Keagamaan, Olahraga, dan sebagainya ikut membantu pendidikan dalam usaha membentuk kepribadian anak.

e. Lingkungan Alam Sebagai Sumber Belajar

Sebagai makhluk hidup, anak selain berinteraksi dengan orang atau manusia lain juga berinteraksi dengan sejumlah makhluk hidup lainnya dan benda-benda mati. Makhluk hidup tersebut antara lain adalah berbagai tumbuhan dan hewan, sedangkan benda-benda mati antara lain udara, air, dan tanah. Manusia merupakan salah satu anggota di dalam lingkungan hidup yang berperan penting dalam kelangsungan jalinan hubungan yang terdapat dalam sistem tersebut.

Adapun manfaat belajar dari lingkungan alam adalah sebagai berikut :

1. Penggunaan lingkungan alam memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (meaningfull learning) sebab anak dihadapkan dengan keadaan dan situasi yang sebenarnya. Hal ini akan memenuhi prinsip kekonkritan dalam belajar.
2. Penggunaan lingkungan alam sebagai sumber belajar akan mendorong pada penghayatan nilai-nilai atau aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya. Kesadaran akan pentingnya lingkungan dalam kehidupan bisa mulai ditanamkan pada anak sejak dini, sehingga setelah mereka dewasa kesadaran tersebut bisa tetap terpelihara.
3. Penggunaan lingkungan alam dapat menarik bagi anak.

²⁶ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), cet. ke-1, h. 32.

²⁷ Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), cet.3, h. 233.

Pada saat ini telah berkembang sekolah alam di berbagai kota di Indonesia. Sekolah Alam berusaha mengembangkan pendidikan bagi semua (seluruh umat manusia) dan belajar dari semua (seluruh makhluk di alam semesta).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari paparan di atas dapat disimpulkan al-Qur'an memberikan isyarat-isyarat tentang lingkungan pendidikan baik lingkungan keluarga, sekolah/madrasah maupun masyarakat. Lingkungan pendidikan sangat berperan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, sebab lingkungan yang juga dikenal dengan institusi merupakan tempat terjadinya proses pendidikan. Secara umum lingkungan tersebut dapat dilihat dari tiga hal, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baqi, Muhammad fuad „Abd . *Mu'jam Al-Muhfahras li Alfazh Al- Quran Al-Karim*. Beirut: Dar Al-Fikri, T.t.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin al-Syuyuti. *Tafsir Jalalain*. Bandung: Baru Algesindo, 2006.
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Ash-Shiddieqy, Hasby, *Al-Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* , Jakarta: Ruhama, 1994.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Ghazali, Bahri. *Lingkungan Hidup dalam Pemahaman Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta : Bumi Aksara, 2009.
- Katsir, Ismail Ibnu. *Tafsir al-Quran al-Azim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Pendidikan Ruhani*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multi Disipliner*,. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- _____, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- _____, Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nizar, Samsul dan Zainal Effendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Qutub, Sayyid. *Tafsir fi Zilali al-Qur'an*, Mekkah :Dar al-Ilmiyyah, 1986.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.